BAB I
PENDAHULUAN
“ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK KUMPULAN FABEL
KEJUJURAN DAN ANTI KORUPSI KARYA KARTIWI LARAS
PERTIWI DAN NUNIK UTAMI SEBAGAI BAHAN AJAR KELAS VII
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA”

A. Latar Belakang

Sastra sebagai budaya manusia berisikan nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat, melalui karya sastra seseorang dapat menyampaikan pendapatnya mengenai kehidupan yang ada. Fauziyyah dan Sumiyadi (2020, Vol.9, No.1, hlm. 42) menyatakan, “Karya sastra merupakan salah satu sarana terbaik untuk menyampaikan pesan dalam mendidik.” Karya sastra sangat berperan penting bagi pembelajaran, melalui sastra sikap ataupun perilaku yang kurang tepat dapat diarahkan dengan baik, karena nilai-nilai moral terkandung di dalamnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara baik juga benar baik secara lisan maupun tulisan dan mengembangkan potensi peserta didik yang dapat berguna bagi dirinya dan masyarakat. Ini bertujuan untuk meningkatkan potensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar memiliki hidup yang lebih baik. Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, sarana berfikir, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan.

Kehadiran karya sastra sebagai produk budaya manusia berisikan nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Wellek dan Warren (2013, hlm. 3) menyatakan, “Sastra suatu kegiatan yang kreatif, sebuah karya seni.” Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa sastra sebagai hasil pengolahan pengarang yang dihasilkan dari berfikir panjang mengenai kehidupan. Karya sastra selain dapat menyenangkan bagi pembacanya, karya sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan sastra juga mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang nilai yang terkandung yaitu nilai moral yang baik atau buruk.

Menurut Widia, dkk (2015, Vol. 3, No. 1, hlm. 2), “Menganalisis atau analisis berarti memahami fakta-fakta cerita dan sarana cerita dalam karya sastra.” Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa untuk dapat memahami suatu karya sastra maka harus pahami juga fakta tersebut yang digunakan pengarang untuk menyampaikannya. Menganalisis bertujuan untuk mengetahui informasi yang terkandung pada teks sehingga pembaca bisa mengetahui apa saja yang terdapat didalam teks tersebut dan bisa memahami lebih jauh isi yang terkandung pada teks itu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mann Tompson dalam Safnil (2010, hlm. 23) mengatakan “Tujuan dari Analisis sebuah teks adalah untuk menunjukkan bagaimana struktur sebuah teks dapat menyampaikan makna dari proses komunikasi yang terjadi antar komunikator dengan komunikan.” Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa penyampaian menganalisis yang terkandung pada teks merupakan proses komunikasi secara tidak langsung antara pembaca dengan penulis sehingga pembaca harus bisa memahami maksud dari teks tersebut.

Unsur-unsur karya sastra yang bersifat objektif terkandung dalam suatu teks sastra atau suatu unsur intrinsik, juga dapat berkaitan langsung dengan unsur-unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23), “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.” Unsur intrinsik teks fabel sama dengan unsur yang membangun teks naratif. Unsur tersebut yaitu tema, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Pada penelitian sebelumnya, Arieska Selviana Dewi (2018) yang berjudul “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Fabel Berorientasi Alur dan Penokohan dengan Metode *Discovery Learning* Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Pasundan 4 Bandung Tahun 2017/2018” menegaskan bahwa peserta didik kurang memahami unsur instrinsik apalagi dalam menentukan Alur dan Penokohan. Karena mungkin peserta didik kurang dalam membaca menjadikan sulit untuk mendapatkan informasi mengenai unsur intrinsik teks fabel.

Sekarang ini lahir kurikulum baru, yang dinamakan Kurikulum 2013 yang diterapkan oleh pemerintah. Secara umum Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah (Saintifik). Hadirnya pendekatan inilah, maka pembelajaran bahasa Indonesia mengalami perubahan dan perkembangan. Pembelajaran bahasa

Indonesia dalam Kurikulum 2013 adalah berbasis sebuah teks. Teks merupakan salah satu media secara lisan ataupun tulisan dengan tata cara tertentu untuk mengungkapkan makna yang kontekstual. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perubahan pada proses pembelajaran akan berdampak positif terhadap peserta didik dan pada pemahaman seorang pendidik.

Salah satu indikator di dalam KD pada silabus SMP untuk kurikulum 2013 ialah teks Fabel. Tim kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam buku kelas VII (2017, hlm. 194) mengatakan, “Fabel secara etimologis dari bahasa latin *fabulat*. Fabel merupakan tentang kehidupan binatang yang menyerupai manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata.” Jadi, fabel merupakan cerita dari kehidupan binatang yang perilakunya menyerupai manusia namun ceritanya bukanlah termasuk ke dalam kisah kehidupan yang nyata atau yang benar-benar kejadian. Teks fabel biasanya banyak mengandung nasehat atau petuah. Hal ini dikarenakan fabel bisa menjadi sarana pendidikan untuk membimbing anak atau manusia agar berperilaku baik. Selain itu, fabel mencerminkan pandangan hidup berupa nilai-nilai kebenaran yang berfungsi sebagai tuntunan dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Kompasiana.com (2013), “Dalam sebuah Fabel, binatang mewakili manusia dengan berbagai kesalahan dan kebijakannya. Alam yang merupakan habitat binatang memiliki peranan nomor dua.” Jadi, umumnya pengarang fabel tidak selalu tertarik untuk menempatkan tokoh-tokoh binatang tersebut sesuai dengan habitatnya. Mereka lebih tertarik untuk membahas tentang perilaku dengan tujuan untuk mengingatkan pembaca akan aturan-aturan kehidupan. Oleh karena itu, sebuah fabel mengandung suatu makna tersirat mengenai ajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari.

Pada buku Kumpulan Fabel Kejujuran dan Anti Korupsi Karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami ini, peserta didik dapat memahami mengenai nilai-nilai moral yang dapat di petik untuk dijadikan pembelajaran di kehidupan nyata seperti nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, disiplin, dan kerja keras. Dahulu teks fabel tersebut berkembang luas dalam kehidupan masyarakat. Teks tersebut dikenal dekat di kalangan anak-anak, pemuda, dan orang tua. Namun, pada saat ini perkembangan teks fabel tidak sepesat pada masa lalu.

Menurut Afriyanti, dkk (2018, Vol. II, No. 1, hlm. 58) “Pengaruh perkembangan teknologi dan semakin longgarnya ikatan adat dan ketidakpedulian masyarakat terutama generasi mudanya.” Semakin berkembangnya zaman teks fabel semakin sulit untuk kita temukan karena terkalahkan dengan adanya teknologi. Teks fabel memang biasanya dibuat untuk kalangan anak-anak SD sehingga ceritanya pun lebih kearah untuk anak kecil.

Penelitian tentang teks fabel dilakukan oleh Suprihatin (2015), dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa, “Teks fabel yang dibelajarkan di sekolah dasar (SD) kini ada perubahan yang dipelajari di kelas menengah.” Hal ini muncul pertanyaan mengapa fabel yang menceritakan dunia binatang dibelajarkan di bangku menengah pertama? Tentunya, banyak hal yang mengharuskan teks fabel perlu dipelajari, salah satunya adalah pesan moral yang mudah diterima bagi pembacanya. Fabel yang berupa cerita-cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia dapat dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Suprihatin (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Fabel Bermuatan Kisah Teladan Upaya Menumbuhkan Karakter dengan Pendekatan Saintifik bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP/MTs” juga menegaskan, “melalui cerita kita mampu mendidik, memberi hiburan, membentuk kepribadian anak, dan menuntun kecerdasan emosi anak.” Selain itu, menanamkan nilai-nilai karakter melalui teks fabel merupakan langkah efektif agar lebih diterima bagi peserta didik. Hal itu disebabkan oleh media cerita, khususnya pada fabel dalam menasehati pembacanya seperti peserta didik karena secara tidak langsung peserta didik yang telah membaca fabel bisa memetik pesan moral yang ada pada cerita tersebut. Maka sekarang di Kurikulum 2013 pada silabus SMP dicantumkan bahwa peserta didik harus bisa memahami kembali mengenai teks fabel. Namun ada permasalahan yang sangat berdampak pada teks fabel yaitu ketersediaan bahan teks fabel yang sulit kita temui.

Rosidi (2015, hlm. 112) menyatakan, “Kesulitan yang utama ialah karena kurangnya atau tidak adanya perpustakaan yang lengkap mengoleksi karya-karya sastra yang penting di sekolah-sekolah.” Hal ini menjelaskan bahwa perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sudah selayaknya melengkapi koleksi buku sastra

sebagai perpendaharaan buku untuk para peserta didik. Untuk itu, cara mengatasi agar teks fabel yang masih tersebar itu tidak hilang, maka perlu diteliti dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Salah satunya dengan menyediakan bahan ajar untuk peserta didik.

Bahan ajar suatu bahan yang digunakan untuk membantu pendidik dalam melakukan proses pembelajaran kepada peserta didik. Bahan ajar berisi materi ajar sangat dibutuhkan dan dapat menunjang pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan berdasarkan kurikulum yang digunakan. Bahan ajar merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan oleh guru harus mengacu pada tujuan yang telah ditentukan dalam kurikulum. Tujuan-tujuan tersebut diwujudkan dalam standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.

Menurut Idayati, dkk (2016, hlm. 2), “Guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, antara lain keterbatasan isi materi dari buku paket baik dari dinas atau buku tambahan referensi.” Ternyata bahan ajar perlu untuk peserta didik karena untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik, materi dari buku paket pun terbatas sehingga peserta didik akan minimnya informasi.

Sejalan dengan pendapat di atas Nurhabiah (2013, hlm.3) menyatakan, “Kurangnya sumber belajar berupa bahan ajar Bahasa Indonesia yang disediakan oleh perpustakaan sekolah, bahkan buku paket yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah siswa.” Penyediaan bahan ajar yang tidak sesuai, dan juga buku yang kurang, mungkin pihak sekolah yang tidak teliti atau dari pemerintahnya yang tidak mengirimkan sesuai permintaan. Permasalahan seperti ini membuat peserta didik menjadikan malas mengerjakan tugasnya untuk belajar.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan teknik analisis yang berjudul, “Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Kumpulan Fabel Kejujuran dan Anti Korupsi Karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami sebagai Bahan Ajar Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik tertentu yang memperlihatkan ditemukannya masalah oleh peneliti. Identifikasi masalah akan merangkum semua permasalahan menjadi lebih sederhana yang akan disampaikan secara garis besar. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti dapat menemukan permasalahan-permasalahan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang mampu memahami Unsur-unsur intrinsik Fabel.
2. Pengaruh perkembangan teknologi sehingga perkembangan teks Fabel kurang diminati peserta didik di kalangan anak SMP
3. Kurangnya buku referensi mengenai teks Fabel
4. Teks Fabel dalam buku paket Bahasa Indonesia kurang relevan dengan kebutuhan siswa menjadikan kurangnya sumber bahan ajar.

C. Fokus Penelitian

Permasalahan yang akan diteliti perlu dirumuskan secara spesifik, agar masalah dapat terjawab secara tepat. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Unsur-unsur Intrinsik pada buku kumpulan fabel Kejujuran dan Anti Korupsi Karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami?
2. Bagaimanakah unsur intrinsik pada buku kumpulan fabel Kejujuran dan Anti Korupsi Karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan mendapatkan hasil analisis unsur-unsur intrinsik teks fabel Kejujuran dan Anti Korupsi Karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami.

2. Untuk alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia pada kelas VII Sekolah Menengah Pertama pada hasil analisis unsur intrinsik teks fabel Kejujuran dan Anti Korupsi Karya Kartiwi Laras Pertiwi dan Nunik Utami

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan wawasan, minat belajar, pengetahuan serta teori pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki kualitas mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran, khususnya untuk memperluas teori yang berkaitan dengan teks Fabel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu untuk peserta didik, pengajar, dan pembuat bahan ajar.

a. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur teks fabel dan menemukan informasi yang ada di dalamnya.

b. Pengajar

Penelitian ini diharapkan mampu memperjelas mengenai konsep teori teks fabel dan dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, dan menambah inovasi baru dalam pembelajaran khususnya sastra.

c. Pembuat Bahan Ajar

Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh rumusan mengenai teori teks fabel dari unsur-unsur intrinsiknya.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka istilah-istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan sebagai berikut.

1. Analisis adalah suatu kegiatan untuk memeriksa, dan menguraikan, sesuatu secara mendalam.
2. Teks fabel adalah cerita yang menceritakan kehidupan hewan yang berperilaku menyerupai manusia.
3. Unsur-unsur dalam teks fabel adalah mengenai unsur teks instrinsik unsur pembangun yang terdapat dalam suatu karya sastra (prosa).
4. Bahan Ajar adalah salah satu perangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, serta menampilkan secara utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Dapat disimpulkan bahwa, sistematika skripsi berisi rincian dari setiap bab yang ditulis oleh peneliti sehingga memiliki hubungan antara satu bab dengan bab lain untuk mempermudah penyusunan. Berikut akan dijelaskan mengenai sistematika skripsi.

Bab I Pendahuluan. Bab ini bagian awal dari skripsi yang berisi latar belakang masalah berkaitan dengan penjelasan gejala-gejala yang memunculkan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini membahas mengenai teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini, teori-teori tersebut mencakup pembahasan mengenai kurikulum 2013 sebagai pembelajaran bahasa Indonesia, teori teks Fabel, unsur-unsur intrinsik fabel, serta pembahasan bahan ajar.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi mengenai metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisi mengenai hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan pembahasan mengenai penelitian analisis unsur-unsur intrinsik fabel pada buku kumpulan fabel karya kartiwi laras pertiwi dan nunik utami sebagai alternatif pemilihan bahan ajar bahasa Indonesia kelas VII untuk menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan telah berhasil.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini berisi simpulan dari penelitian terhadap semua hasil dan temuan yang dilakukan dan saran terhadap penelitian tersebut. Bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dan saran.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sistematika skripsi menggambarkan kandungan isi dari setiap bab dan urutan dalam penulisan. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penulisan skripsi dapat tersusun secara tepat dan sistematis.